

## **Parenting Self Efficacy Ibu Remaja Dalam Merawat Bayi Baru Lahir (BBL)**

**Uswatun Insani\*, Ramadhan Putra Satria, Anisa Oktiawati, Theodora Rosaria G.**

Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

\*corresponding author: [uswatuninsani123@gmail.com](mailto:uswatuninsani123@gmail.com) 

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Submit: 09/09/2023 Revisi: 29/11/2023 Accepted: 28/12/2023</p> <p>Kata kunci: <i>Self Efficacy, Ibu Remaja, Bayi Baru Lahir</i></p>	<p><i>Kesiapan dan keterampilan yang kurang dalam mengasuh bayi baru lahir pada ibu usia remaja akan dapat mempengaruhi bagaimana ibu mempersepsikan kemampuannya dalam proses pengasuhan anaknya. Hal ini karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat parenting self-efficacy ibu adalah kesiapan menjadi orang tua dalam hal kognitif maupun perilaku. Ibu remaja dalam menjalankan perannya sebagai ibu baru dalam merawat bayi yang baru dilahirkannya memerlukan adanya dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pasangannya dalam perawatan keseharian, tetapi juga keluarga dalam lingkungan sekitarnya serta dukungan dari petugas kesehatan dalam meningkatkan self efficacy dan pengetahuan dalam merawat bayi baru lahir. Ibu remaja pada umumnya mempunyai kesiapan fisik dan pengetahuan yang belum memadai, sehingga perlu disiapkan agar kepercayaan diri (self efficacy) ibu meningkat dalam merawat bayinya agar tumbuh kembangnya optimal, tercukupi kebutuhan fisik dan psikologinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri / keyakinan diri (self efficacy) remaja dalam merawat bayi baru lahir. Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara terstruktur pada ibu remaja yang merawat bayi baru lahir (BBL). Hasil dalam penelitian ini mendapat 5 tema yang menggambarkan self efficacy ibu remaja dalam merawat bayi baru lahir. Diharapkan pasangan suami istri remaja dapat mengetahui bagaimana perawatan bayi baru lahir. Keluarga dapat membantu dalam perawatan keseharian bayi serta petugas kesehatan mampu untuk memberikan motivasi agar ibu selalu memanfaatkan fasilitas kesehatan agar bayi dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal.</i></p>
<p>Keywords: Self Efficacy, Teen Mom, Newborn</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Lack of readiness and skills in caring for newborns in teenage mothers will influence how the mother perceives her abilities in the process of caring for her child. This is because one of the factors that can influence a mother's level of parenting self-efficacy is her readiness to become a parent in cognitive and behavioral terms. Teenage mothers in carrying out their role as new mothers in caring for their newborn babies need support from various parties, not only from their partners in daily care, but also families in the surrounding environment as well as support from health workers in increasing self-efficacy and knowledge in caring for new babies. born. Teenage mothers generally have inadequate physical readiness and knowledge, so they need to be prepared so that the mother's self-confidence increases in caring for her baby so that its growth and development is optimal, and its physical and psychological needs are met. This study aims to determine the self-confidence/confidence (self-efficacy) of adolescents in caring for newborn babies. This research methodology uses qualitative research with structured interviews with teenage mothers who care for newborn babies (BBL). The results of this study obtained 5 themes that describe the self-efficacy of teenage mothers in caring for newborn babies. It is hoped that teenage married couples will know how to care for newborn babies. The family can help with the daily care of the baby and health workers are able to provide motivation so that the mother always takes advantage of health facilities so that the baby can achieve optimal growth and development.</p>

### **PENDAHULUAN**

Perkawinan pada usia remaja menjadi perhatian global yang berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Prevalensi pernikahan remaja yang tinggi

menyiratkan tingkat kehamilan yang lebih tinggi dan adanya persalinan di kalangan remaja juga. Penting untuk mempertimbangkan masalah ini karena efek buruk yang mungkin terjadi bawa ke

wanita. Menikah dan melahirkan di usia remaja dapat membawa dampak fisik, psikologis, dan sosial-ekonomi. Dampak fisik meliputi aborsi, anemia, pre-eklampsia, HIV, penyakit menular seksual (PMS), kelahiran prematur, berat lahir rendah, asfiksia bayi baru lahir, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan bahkan adanya kematian (Puspasari et al., 2018)

Menurut Aprilia (2020) tingginya angka pernikahan dini di Indonesia menjadi salah satu penyebab kehamilan pertama juga terjadi di usia dini atau saat ibu masih remaja dan sering disebut dengan kehamilan remaja. Jalannya kehamilan sangat dipengaruhi oleh usia ibu ketika pertama kali hamil. Usia ideal seorang wanita untuk melahirkan yaitu 20- 25 tahun dan apabila seorang ibu lebih muda atau lebih tua maka akan lebih berisiko untuk terjadi komplikasi saat kehamilan. Selain itu, menurut Afita et al., (2021) secara psikologis remaja ibu dianggap kurang kompeten menjadi orang tua karena remaja dinilai kurang mampu dalam mengendalikan emosi dan tindakan mereka dalam merawat anak yang dilahirkannya.

Ibu remaja biasanya kurang memiliki kemampuan untuk mengatur keluarga. Ibu remaja cenderung mengalami pasang surut emosi dan kurang percaya diri dalam merawat bayi baru lahir. Secara sosial-ekonomi, pernikahan remaja seringkali menimbulkan banyak masalah karena kurangnya pendidikan formal, resistensi dari masyarakat, dan kelemahan finansial (Puspasari et al., 2018). Menurut hasil penelitian Pueyo (2022) para remaja itu menjadi ibu antara usia 17-19. Dua belas remaja hamil pada usia dari 17, delapan remaja pada usia 18, dan tiga remaja pada usia 19. Di usia yang begitu muda, mereka telah mengemban tanggung jawab untuk kehidupan yang telah atau akan mereka bawa ke masa yang akan datang. Mereka diharapkan mampu memberi makan, memberi pakaian, merawat, dan mendidik anak telah mereka lahirkan. Menjadi seorang ibu di usia muda dianggap sulit

oleh semua remaja putri. Beberapa merasa terkejut dan hampir tidak percaya keadaan yang mereka alami. Mereka merasa malu dan dikucilkan di lingkungan mereka karena hamil saat duduk di bangku sekolah.

Kurangnya kesiapan dan keterampilan untuk mengasuh anak pada ibu usia remaja ini nantinya dapat mempengaruhi bagaimana ibu mempersepsikan kemampuannya dalam proses pengasuhan. Hal ini karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat parenting *self-efficacy* ibu adalah kesiapan menjadi orang tua dalam hal kognitif maupun perilaku. Adapun kesiapan kognitif maupun perilaku yang dimaksud yaitu, pengetahuan ibu akan tugas sebagai orang tua, memahami tahapan perkembangan bayi, pemilihan metode pengasuhan, pengetahuan umum yang akan menjadi bekal dalam mengajari anak-anaknya (Fajriyah et al., 2019).

Para ibu memerlukan sebuah keyakinan atas kemampuan dirinya dalam mengasuh anak agar dapat memberikan sebuah pengasuhan yang positif. Keyakinan atas kemampuan dirinya dalam mengasuh ini dikenal sebagai istilah *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan penilaian orang tua mengenai kompetensinya dalam melakukan peran sebagai orang tua (Fajriyah et al., 2019). Menurut Coleman dan Karraker (2000) dalam Fajriyah et al., (2019), *parenting self efficacy* merupakan estimasi atau persepsi orang tua akan kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka.

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi (Rustika, 2012). Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang

diharapkan. Self-efficacy merupakan penilaian diri, apakah dapat atau mampu melakukan tindakan yang mempunyai nilai positif atau negatif. Self-efficacy menggambarkan tentang penilaian kemampuan diri (Caprara et al., 1995). Self efficacy pada ibu remaja ini diperlukan dalam perawatan khususnya di awal kehadiran anak dalam perawatan bayi baru lahir. Minimnya pengetahuan ibu remaja dalam perawatan bayi baru lahir dan kepercayaan diri dalam proses pengasuhan sangat diperlukan untuk terbinanya peningkatan bonding attachment ibu dan bayi sejak dini.

Menurut Nedra et al., (2016) remaja yang memasuki jenjang perkawinan, umumnya mempunyai kesiapan fisik dan pengetahuan yang belum memadai, sehingga perlu disiapkan. Seorang ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan menghasilkan tumbuh-kembang balita yang baik pula, khususnya dalam tiga tahun pertama usia anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan diri (*self efficacy*) ibu remaja dalam merawat / mengasuh bayi baru lahir dalam kemampuannya menjalankan peran sebagai orang tua.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penggunaan kualitatif deskriptif bertujuan

untuk memperoleh jawaban dengan mengeksplorasi kepercayaan diri / keyakinan diri (*self efficacy*) remaja sebagai ibu muda dalam merawat bayi baru lahir. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu remaja (usia 18-19 tahun) dalam masa nifas yang merawat bayi baru lahir sejumlah 4 orang ibu remaja.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Tegal dengan metode wawancara terstruktur tentang *self efficacy* remaja dalam merawat bayinya. Pertanyaan berisi tentang bagaimana perasaan ibu saat merawat bayinya, hambatan apa saja yang dialami dan bagaimana cara mengatasinya, apakah kehadiran anak menjadikan beban bagi ibu, selama merawat anak dibantu oleh siapa saja, apa yang dilakukan orang tua untuk memenuhi keperluan bayinya, bagaimana ibu merawat bayinya agar selalu sehat dan berkembang dengan baik dan bagaimana ibu mempersiapkan perkembangan bayi dimasa yang akan datang. Pertanyaan ini dikembangkan sesuai dengan jawaban dari ibu remaja.

Selain menggunakan teknik wawancara terstruktur, peneliti juga melakukan triangulasi data yang merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Proses analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa tematik. Keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berfokus pada *parenting self efficacy* yang dimiliki ibu remaja dalam merawat bayi baru lahir (BBL). Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 4 (empat) orang partisipan. Partisipan dalam penelitian ini

diberi kode P1 sampai dengan P4, sesuai dengan urutan dilakukannya wawancara. Tiga partisipan berusia 18 tahun dan satu partisipan berusia 19 tahun. Dua orang partisipan dengan pendidikan SD dan dua lainnya SMA. Hanya 2 orang partisipan dengan status menikah dan tinggal dengan suaminya serta 2 orang lainnya tinggal dengan ibu dari remaja putri dan neneknya.

Berdasarkan proses analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa tematik, telah teridentifikasi beberapa tema, yaitu :

### **Tema 1 : Kemampuan diri ibu remaja dalam perawatan bayi baru lahir (BBL)**

Hasil wawancara dengan 4 partisipan yang merupakan ibu remaja yang memiliki bayi baru lahir dan dalam kesehariannya melakukan perawatan dan menemani bayinya. Berikut ini adalah kutipan yang disampaikan oleh partisipan :

*“ ... Setelah bayi saya lahir, saya berusaha untuk menerimanya dengan segala konsekwensi yang ada ingin merawat bayi dengan sebaik-baiknya. Awalnya tidak siap, kurang percaya diri bisa merawat bayi dengan baik .. Bismillah bisa ... “ (P1, 18 tahun)*

*“ ... Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki dalam merawat bayi, karena menyentuhnya saja takut kenapa-kenapa ... “ (P2, 18 tahun).*

*“ ... Lebih menerima keadaan dan berusaha semampunya merawat dede sebaik-baiknya .. Kalau merawat sendiri, tidak yakin bisa ... “ (P3, 18 tahun).*

*“ ... Belum siap, tapi mau nda mau harus dirawat sendiri sebagai bentuk tanggung jawab, jadi segala sesuatunya harus dihadapi agar anak sehat lebih baiklah ... “ (P4, 19 tahun).*

Seluruh partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwasannya pada awal kelahiran bayinya merasa kurang percaya diri dalam melakukan perawatan bayinya. Mereka mengatakan akan berusaha merawat bayinya dengan sebaik-baiknya. Menurut Omolara (2022) menjadi ibu

diusia remaja merupakan pernikahan dini dan didefinisikan sebagai pernikahan atau persatuan dua orang dimana salah satunya atau kedua belah pihak berusia remaja (18 tahun). Menurut Zakiyyah et al. (2017) seorang ibu memerlukan pemahaman dan manajemen perawatan bayi baru lahir. Oleh karena itu penting bagi ibu untuk memahami tentang perawatan bayi baru lahir dan percaya diri terhadap kemampuan ibu yang baru memiliki bayi baru lahir. Perawatan bayi baru lahir dirumah meliputi perawatan tali pusat, perawatan dalam memandikan bayi baru lahir, dan cara serta pemahaman yang tepat dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir.

Menurut penelitian Namutebi et al. (2022) ibu remaja yang baru pertama kalinya menjadi seorang ibu mengakui kurang percaya diri karena ketidaktahuannya tentang peran baru mereka sebagai ibu dan akan menghargai seseorang yang memberi tahu mereka akan fase baru apa yang telah menantinya dan menghadapi peran baru merupakan suatu tantangan, termasuk dalam merawat bayi yang telah dilahirkannya. Menurut penelitian Oktaviana et al. (2018) hasil wawancara pada ibu remaja didapatkan hasil bahwasannya pada bulan-bulan pertama perawatan bayi baru lahir merupakan sebuah tantangan bagi mereka bagaimana mereka dapat merawat bayinya dengan baik. Menurut penelitian Erfina et al. (2022) sebagian besar ibu usia remaja merasa kurang pengalaman dan merasa takut terkait dengan merawat bayi mereka diawal kelahiran. Mereka membutuhkan bantuan untuk mencapai peran menjadi ibu. Dukungan keluarga besarnya dapat membuat ibu remaja meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam perannya terhadap pengasuhan anak dan perkembangan anak akan lebih positif jika dibandingkan dengan kesempatan bagi ibu muda yang tinggal sendiri.

Hasil wawancara dengan P1 dan P4 didapatkan adanya ketidaksiapan untuk menjadi ibu, akan tetapi berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk bayinya.

Menurut Oktaviana et al. (2018) tahapan untuk mencapai kemandirian ibu remaja dalam merawat bayi adalah ketidaksiapan, motivasi belajar dan perawatan bayi secara mandiri. Tahapan ibu remaja dalam merawat bayi mulai dari ketidaksiapan mereka. Ketidaksiapan berasal dari fisik dan psikis remaja. Ibu yang belum mengalami pendewasaan dalam menangani permasalahan dalam perawatan bayi. Seperti yang dijelaskan dalam temuan sebelumnya, ketidaksiapan ibu remaja akan membuat ibu remaja tidak mampu mencapai peran ibu yang seharusnya.

Menurut penelitian Javadi et al. (2023) ibu remaja akan merasakan malu dan ada perasaan tidak nyaman saat berada dengan wanita yang lebih tua darinya karena adanya komentar yang menyudutkan ibu remaja dan adanya stigma kurang baik terhadap remaja. Tenaga kesehatan lebih baik mendekati diri ke ibu remaja dan meluangkan lebih banyak waktunya untuk meyakinkan mereka tentang kepercayaan diri mereka pada perawatan bayi baru lahir yang akan dijalaninya. Ibu remaja dan pasangannya memerlukan kebutuhan informasi tentang perawatan bayi baru lahir yang mendesak, meliputi : informasi tentang cara memandikan, makanan yang diperlukan dan juga perawatan tali pusat yang benar agar terhindar dari infeksi. Menurut hasil penelitian Dlamini (2016) responden dalam penelitiannya menyampaikan cerita tentang cara menjadi ibu telah membuat mereka lebih bertanggung jawab dan peduli. Konsekuensi yang dialaminya dengan membesarkan anak usia remaja mendapat stigma yang kurang baik bagi pihak perempuan dan laki-laki terhadap bentuk tanggung jawab dalam merawat anak.

Menurut ibu remaja (P1, P2 dan P4) perawatan bayi diawal kelahiran yang sulit dilakukan adalah perawatan tali pusat dan memandikan, akan tetapi mereka mau melakukan dengan diajari oleh ibu atau neneknya. Menurut penelitian Kabwijamu et al. (2016) hal yang kurang optimal dilakukan ibu remaja dalam kaitannya

dengan perawatan bayi baru lahir diantaranya perawatan tali pusat, memandikan bayi, perlindungan termal (kehangatan) pada bayi dan masalah menyusui yang kurang diperhatikan oleh ibu remaja. Ibu remaja perlu belajar bagaimana mereka agar bisa merawat bayi baru lahir dengan mengamati apa yang diajarkan oleh orang yang lebih tua, baik oleh ibu dari ibu remaja, mertua ataupun nenek. Menurut Erfina et al. (2022) dukungan keluarga sangatlah diperlukan, termasuk peran ayah bayi dan keluarga besarnya dalam perawatan bayi baru lahir akan menjadi elemen pening dari system pendukung mereka. Ibu remaja dalam keseharian perawatan bayinya, mereka mendemonstrasikan pengetahuan dari generasi sebelumnya yang diajarkan oleh keluarganya. Hasil wawancara dengan P2 dan P3 menyampaikan bahwasannya dalam merawat bayinya, suami juga ikut berperan dalam perawatan terutama dimalam hari ikut menjaga anaknya.

Ibu-ibu remaja membutuhkan bimbingan ekstra, pendidikan, dukungan serta penerimaan dan kepastian. Kebutuhan khusus ibu remaja dan keingintauan cara merawat bayi mereka serta bagaimana menjadi orang tua. Oleh karena itu penting adanya program pendidikan kesehatan yang memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawatan bayi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah sikap dalam praktik perawatan (Mercer, 2017). Kesehatan bayi tergantung pada berbagai faktor, termasuk praktik perawatan bayi seperti memberi makan, kebersihan pribadi (perawatan mata, mandi, dan mengganti popok), imunisasi dan kemungkinan adanya penyakit. Praktik perawatan bayi yang tepat dilakukan selama tahun pertama kehidupan bayi adalah sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, mempertahankan hidup sehat bagi bayi dan mengurangi angka kematian bayi baru lahir (Elgendy et al., 2019).

## **Tema 2. Merawat bayi dengan dibantu orang terdekat (suami, ibu, nenek)**

Partisipan dalam merawat bayinya setiap hari dibantu oleh orang-orang terdekatnya dalam keluarga, termasuk suami, ibu dan juga neneknya. Berikut ini adalah kutipan yang disampaikan oleh partisipan :

“ ... Kalau memandikan bayi diawal-awal, merawat tali puser itu kan ada orang yang membantu datang tiap pagi sore dan setelahnya ya dibantu ibu kalau nda ya nenek mbantuin kaya ngganti popok gitu diajarin ... “ (P1, 18 tahun).

“ ... Klo dedenya pipis gejah (basah) semua, diajari cara nggantiannya sama ibu dan kalau malam dibantu juga sama suami kalau pas di rumah ... “ (P2, 18 tahun).

“ ... Yang perhatian banget sama dede ya ibu saya. Memandikan, mengganti popok diajari sama ibu saya ngajari suami juga. Malam kalau dede nangis minta susu, ibu juga yang bangunin saya ... (P3, 18 tahun).

“ ... Diajarin banyak sama nenek ngrawat puser juga, kadang juga sama ibu diajari kalau ibu pas tidak kerja. Intinya kata ibu saya harus belajar ngopeni anak ... (P4, 19 tahun).

Metode triangulasi pada tema ini, peneliti melakukannya dengan mengecek kebenaran data pada masing-masing orang terdekat pasien dalam melakukan perawatan bayi baru lahir (BBL) selama di rumah. Berikut kutipan dari orang terdekat dari partisipan :

“ ... Namanya anak pertama masih usia remaja, ya harus diomongi segala sesuatunya biar anake kerumat .. Saya sama neneknya yang mbantuin tiap harinya ... ” (ibu P1, 36 tahun).

“ ... Saya biasanya yang ronda kalau malam jagain dedenya, pipis bangunin ibunya buat nyusuin ... “ (Suami P2, 23 tahun).

“ ... Saya yang ngajari, kasihan ibunya juga masih kecil ya jadi saya ajarin mandikan, kalau buang air gimana mbersihkannya ... “ (Nenek P4, 55 tahun).

Pengalaman merawat bayi baru lahir dilakukan ibu remaja dalam penelitian ini adalah dengan bantuan dari suami, ibu dan neneknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfina et al. (2022) bahwa ibu remaja mengandalkan kerabat perempuan seperti ibu, saudara perempuan dan nenek sebagai dukungan terbesar bagi ibu remaja. Orang tua, khususnya ibu dari ibu remaja dan nenek adalah sumber daya penting yang digunakan ibu baru untuk membantu mereka dalam membangun peran keibuan mereka. Menurut Oktaviana et al. (2018) pemberian dukungan sosial dari lingkungan dan keluarga akan meningkatkan kepercayaan diri ibu remaja dalam merawat bayinya. Ibu remaja memiliki faktor risiko yang tinggi terkait dengan hubungan yang tidak memadai atau tidak didukung antara ibu dan bayi dalam perawatan serta perkembangan bayinya. Selain itu, remaja ibu juga memiliki kualitas yang rendah dalam hal berinteraksi dalam mengelola emosi dan rasa sayang antara ibu bayinya. Menurut Elgendy et al. (2019) perawatan yang diterima bayi sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan ibu bayi. Para ibu remaja yang kurang dalam pengetahuan dan praktik perawatan bayi perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui belajar pada orang yang sudah berpengalaman atau ke tenaga kesehatan yang terlatih.

## **Tema 3. Mengalami gangguan psikologi diawal kelahiran**

“ ... Sempat kepikiran dan merasa berdosa juga sama keluarga, ya ada bebanlah .. Kadang sampai nda bisa tidur ... (P1, 18 tahun).

“ ... Stress, pusing kepikiran bagaimana melanjutkan hidup ada anak .. Sementara juga belum kerja semua (P2, 18 tahun).

“ ... Kalau anak nangis terus-terusan nda bisa diam, rasanya ingin marah .. Kepikiran kenapa begini .. Ada rasa belum siap menjadi ibu (P3, 18 tahun).

“ ... *Disalahkan pasti kalau ada apa-apa .. Kepikiran sampai ikut sakit juga ... (P4, 19 tahun).*”

Masalah psikososial juga dialami oleh ibu remaja diawal kelahiran bayinya, hal ini disampaikan oleh seluruh partisipan dalam penelitian ini dengan mengatakan adanya rasa bersalah, berdosa dan menjadi beban keluarga. Hal ini diungkapkan oleh P1. P4 mengatakan kadang ingin marah jika anak menangis terus menerus. Menurut penelitian Omolara (2022) ibu remaja dapat menghadapi rasa penyesalan bertahun-tahun atas keputusan mereka mengenal seksualitas lebih awal dan mereka menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat karena prestasi mereka yang buruk di sekolah membatasi stabilitas pendidikan dan ekonomi mereka. Menurut Oktaviyana et al. (2018) usia ibu lebih muda atau remaja kurang memiliki interaksi lebih baik dari ibu usia dewasa. Oleh karena itu ibu remaja tidak responsif terhadap isyarat yang ditunjukkan oleh bayi mereka. Rutinitas merawat bayi pada ibu remaja membuat mereka menderita stress dan depresi, sehingga ibu remaja mampu melakukan hukuman fisik untuk bayi mereka. Berbagai dukungan sosial harus diterima oleh ibu remaja dalam menjalankan peran sebagai ibu. Namun dukungan sosial yang dapat diterima cenderung hanya diberikan oleh orang tua dari ibu remaja saja.

Belum adanya kesiapan menjadi ibu juga diungkapkan oleh P3 dalam masa menjalani perawatan awal kelahiran bayinya. Menurut Elgendy et al. (2019) ibu remaja belum siap menghadapi keadaan menjadi ibu bagi bayinya. Ibu remaja menginginkan kebutuhan khusus untuk mengetahui tentang perawatan bayi mereka dan bagaimana menjadi orang tua yang efektif. Ibu remaja harus mencurahkan seluruh waktu dan usaha mereka untuk perawatan bayinya yang meliputi menyuapi makan, perawatan fisik, pengembangan mental bayi dan juga perlindungan dari bahaya. Hal ini dikarenakan ibu remaja ibu memiliki pengetahuan yang kurang dan

praktik perawatan yang kurang tepat dalam perawatan bayi mereka.

Ibu remaja dapat mengalami depresi, muncul rasa malu dan kurangnya dukungan dari orang tua. Keluarga bahkan mengatakan hal yang menyakitkan diawal kehamilan dan saat kebutuhan perawatan bayi kurang memadai (Patrick, 2022). Pernikahan dini ibu remaja berpengaruh signifikan terhadap emosional. Fisik dan psikologis yang belum matang berkembang, kurangnya informasi, harga diri rendah dan kesadaran yang rendah menyebabkan ibu remaja depresi dan adanya resiko mengakhiri hidup jika tidak didukung oleh pasangan dan keluarganya (Omolara, 2022).

#### **Tema 4. Merasa diasingkan lingkungan**

Partisipan dalam penelitian ini dua diantaranya masih dalam masa sekolah, sedangkan dua lainnya adalah putus sekolah. Keduanya merasakan bagaimana lingkungan sekolah ataupun sekitar rumah memandang remaja sudah mempunyai anak dengan pandangan yang berbeda. Berikut ini adalah kutipan yang disampaikan oleh partisipan :

“ ... *Harusnya kan saat sekarang sekolah, tapi keadaan ini membuat saya harus merawat anak dengan baik. Kadang ya kangen juga rasanya sekolah tapi memang sudahlah menerima keadaan ... “ (P1, 18 tahun).*”

“ ... *Karena dari awal sudah lulus SD dan tidak sekolah .. Paling lingkungan sekitar saja yang memandang sinis punya anak masih muda ... “ (P2, 18 tahun).*”

“ ... *Kadang ya ada yang ngrasani bisik” tentang keadaan saya yang punya anak .. “ (P4, 19 tahun).*”

Adanya perasaan diasingkan oleh lingkungan dirasakan oleh dua partisipan dalam penelitian ini. Sedangkan dua partisipan lainnya didapatkan keadaan putus sekolah sebelumnya oleh karena faktor ekonomi keluarga. Menurut Dlamini (2016) bagi ibu remaja, kelahiran anak menandai berakhirnya masa sekolah. Ada banyak factor yang mempengaruhi

kemungkinan apakah seorang ibu remaja akan tetap bersekolah atau tidak. Faktor tersebut antara lain kemampuan ibu remaja untuk bisa berperan dengan peran barunya dalam masalah keuangan dalam rumah tangga, social dan mengurus anak yang berkaitan dengan peran ibu dan sekolah secara bersamaan.

Menurut Javadi et al. (2023) ibu remaja akan mengalami dampak akibat melanggar norma sosial khususnya sikap terhadap kelahiran bayi diusia remaja. Adanya stigma dan rasa malu akan mengakibatkan ketakutan tersendiri dalam diri remaja sehingga akan merasakan kehilangan kesempatan ke akses yang lebih baik, misalnya dengan melanjutkan pendidikan setelah kelahiran anak membuat remaja merasa diasingkan oleh lingkungan sekitar dan hal ini akan mempengaruhi mental ibu remaja. Menurut Patrick (2022) remaja putri yang putus sekolah setelah menjadi ibu, sebagian besar kehidupannya semakin memburuk dan ada diantaranya mendapat siksaan dan tidak mendapat dukungan dari keluarga mereka. Mereka kehilangan motivasi untuk belajar dan kehilangan motivasi untuk merawat bayinya.

Lingkungan sosial yang mendukung ibu remaja, memungkinkan dia akan melanjutkan sekolah dengan baik. Ibu remaja yang keluarganya mendukung, teman dekat dan juga gurunya akan lebih baik di sekolahnya (Dlamini, 2016). Dukungan social bagi remaja putri yang menjadi ibu sangatlah penting, terutama dukungan dari keluarga intinya. Ketika fungsi keluarga baik akan memberikan banyak manfaat bagi remaja putri dan bayinya, termasuk kemampuan dia dalam menyelesaikan sekolahnya, memenuhi kebutuhan perkembangan bayinya dan menjadi ibu yang terampil dalam merawat anaknya (Erfina et al., 2022). Salah satu partisipan dalam penelitian ini (P1) mengatakan ada keinginan untuk melanjutkan sekolahnya lagi agar lebih baik. Menurut Omolara (2022) saat terjadi kehamilan remaja dan remaja menjadi ibu

telah bertentangan dengan keberhasilan pendidikan anak perempuan dan meskipun anak perempuan diizinkan untuk kembali ke sekolah setelah menjadi ibu, mereka menghadapi banyak tantangan dalam mencoba menyeimbangkan peran sebagai ibu dan tuntutan sekolah. Ibu remaja yang tetap bersekolah hampir sama kemungkinannya untuk lulus (73 persen).

### **Tema 5. Dukungan dari petugas kesehatan**

Dukungan terhadap ibu remaja ini tidak hanya didapatkan dari keluarganya (suami, ibu dan neneknya), tetapi juga dari petugas kesehatan di lingkungan puskesmas tempat tinggalnya. Informasi tentang imunisasi dan ASI eksklusif didapatkan partisipan saat mengunjungi layanan kesehatan. Berikut ini adalah kutipan yang disampaikan oleh partisipan :

*“ ... Biasanya saya kalau imunisasi pasti ke puskesmas nanti dikasih tau tentang perawatan anak imunisasi sampai usia berapa ... ” (P2, 18 tahun).*

*“ ... Saya dikasih tau sama petugas kesehatan yang di puskesmas kalau ASI itu, ASI saja sampai usia bayi 6 bulan ... ” (P4, 19 tahun)*

Peneliti melakukan triangulasi kepada petugas kesehatan di Puskesmas yaitu menanyakan terkait kunjungan imunisasi dan penimbangan berat badan bayinya. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh tenaga kesehatan yang ditemui :

*“ ... P2 rajin posyandu bawa anaknya juga, selain rutin imunisasi .. P2 kelihatan luwes walau masih remaja .. Dukungan keluarganya juga bagus ... ” (Nakes 1, 38 tahun).*

*“ ... P4 imunisasi anaknya disini, dia juga sering tanya-tanya yang kurang jelas. Saya motivasi biar ASI eksklusif sampai 6 bulan ... ” (Nakes 2, 27 tahun).*

Penguatan parenting self efficacy pada ibu remaja tidak hanya diperlukan oleh pasangan dan keluarganya, tetapi juga diperlukan dari petugas kesehatan yang ikut memfasilitasi pelayanan kesehatan bagi ibu

remaja. Metode triangulasi dilakukan pada petugas kesehatan tempat partisipan P2 dan P4 melakukan pelayanan kesehatan untuk bayinya saat sakit ataupun pelaksanaan imunisasi. Menurut Namutebi et al. (2022) remaja pertama kali menjadi ibu menginginkan adanya penerimaan informasi tentang perawatan dirinya setelah melahirkan dan perawatan bayinya. Ibu remaja menginginkan adanya informasi dari petugas kesehatan tentang perawatan bayi baru lahir, menyusui, informasi tentang imunisasi dan juga informasi tentang keluarga berencana (KB). Ibu remaja merasa bahwa petugas kesehatan adalah kunci dalam menengahi antara mereka dan orang tua dalam masalah perawatan bayi yang seharusnya.

Upaya merawat bayi dengan baik dilakukan oleh remaja ibu dengan memperhatikan status kesehatan bayi seperti memberikan imunisasi yang sesuai dengan saran petugas kesehatan. Selain itu, ibu remaja lebih peduli tentang hal-hal yang akan membuat bayi sakit, seperti pencegahan ruam pada kulit bayi karena penggunaan popok sehingga ibu remaja tidak memakaikan popok dengan waktu yang lama (Oktaviyana et al., 2018).

Menurut hasil penelitian Elgendy et al. (2019) sebagian besar ibu remaja dalam penelitiannya memiliki pengetahuan yang tidak memadai dan praktek yang buruk tentang perawatan bayi mereka. Ibu remaja harus diberitahu tentang semua aspek perawatan bayi melalui program pendidikan kesehatan yang dimulai dari antenatal sampai pasca melahirkan untuk meningkatkan kesadaran ibu remaja dalam praktik perawatan bayinya.

Remaja yang baru pertama kali menjadi ibu memiliki banyak kebutuhan perawatan kesehatan selama masa nifas dan masa perawatan bayi baru lahir. Mereka menyadari di awal kelahiran, mereka memiliki sedikit atau tidak ada informasi tentang perawatan diri mereka dan bayinya setelah melahirkan. Pemberian pendidikan kesehatan pada masa ini akan bermanfaat menghubungkan remaja dengan layanan

kesehatan reproduksi, klinik menyusui dan program lainnya yang berbasis masyarakat. Hal ini akan memotivasi ibu remaja dalam memberikan keterampilan hidup atau melanjutkan pendidikan bagi anak perempuan. Pemberian perawatan holistik yang berfokus pada kebutuhan fisik, psikologis dan lingkungan (Namutebi et al., 2022). Dukungan dan pendidikan kesehatan bagi ibu remaja dalam merawat bayi mereka sangat diperlukan ketika diawal kehamilan dan persalinan. Mayoritas ibu remaja mengungkapkan bahwa mereka belajar banyak tentang cara merawat bayi mereka dari nenek dan/atau ibu mereka dan juga petugas kesehatan yang ditemuinya (Erfina et al., 2022).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

*Self efficacy* atau kepercayaan diri pada ibu remaja dalam merawat bayi baru lahir (BBL) didapatkan dari kemauan ibu remaja untuk belajar merawat bayi dalam kesehariannya. Belajar mulai dari perawatan tali pusat, mengganti popok, memandikan, memandikan serta belajar kegiatan harian lainnya dalam merawat bayinya. Seiring peningkatan kemampuan dirinya dalam merawat bayinya, akan meningkatkan kepercayaan diri ibu remaja. Ibu remaja harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pasangan dan keluarganya terutama orang tua dari remaja putri. Hal ini dikarenakan remaja putri secara fisik dan psikologis belum siap untuk menjadi seorang ibu. Hasil tema dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya remaja putri banyak mendapatkan tekanan fisik dan psikologis setelah persalinan diusia remaja, banyak dijumpai adanya stigma negatif dari lingkungannya dan merasa diasingkan. Dukungan remaja putri diperlukan tidak hanya dari pasangan dan keluarganya, tetapi juga diperlukan dari petugas kesehatan di lingkungan tempat tinggal remaja putri agar dapat melaksanakan perawatan bayi baru lahir (BBL) dengan baik dan sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memotivasi pasangan, keluarga dan petugas kesehatan untuk membantu secara menyeluruh terhadap upaya remaja dalam merawat bayinya, sehingga *self efficacy* atau kepercayaan diri dalam mengembangkan kemampuan diri ibu remaja dalam merawat bayinya meningkat. Pasangan ibu remaja bisa bersama-sama aktif berperan dalam perawatan keseharian bayi baru lahir, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman. Keluarga ikut membantu perawatan bayi baru lahir dengan memberikan lingkungan yang nyaman dan berusaha berperan aktif dalam membantu ibu remaja dalam merawat bayinya dengan memberikan bimbingan langsung sesuai dengan pengalamannya dalam merawat anak. Petugas kesehatan secara aktif memonitor ibu dan bayi dalam melakukan pelayanan kesehatan serta memotivasi ibu untuk merawat bayinya dengan baik agar sesuai dengan tumbuh kembangnya. Berdasarkan penelitian ini juga perlu dikembangkan dengan adanya eksplorasi kebutuhan remaja putri selama hamil sampai dengan melahirkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu remaja putri dalam merawat bayi agar sesuai dengan tumbuh kembangnya baik secara fisik maupun psikologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afita, A. A., Rokhanawati, D., & Putri, I. M. (2021). Parenting Self Efficacy Among Teen Mothers: A Scoping Review. *International Journal of Health Science and Technology*, 3(1), 77–91. <https://doi.org/10.31101/ijhst.v3i1.1989>
- Aprilia, I. N. (2020). Effects of Adolescent Pregnancy on the Occurrence of Anemia and KEK in Pregnant Women. *Juni*, 11(1), 554–559. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.347>
- Caprara, G. V., Scabini, E., Barbaranelli, C., Pastorelli, C., Regalia, C., & Bandura, A. (1995). *Impact of Adolescents' Perceived Self-Regulatory Efficacy on Familial Communication and Antisocial Conduct*. 125–132.
- Dlamini, N. (2016). *Teenage mothers' experiences of motherhood-schooling, stigma and learned responsibility: a case study of teenage mothers of school going age in a peri-urban area in Kwa-Zulu Natal*. *March*, 1–93. <https://scholar.sun.ac.za>
- Elgendy, F. K., Abd ElMoneem, H. M., & Emam, A. K. A. (2019). Promoting Health Practices of Teenage Mothers Regarding Health Care of Their Infants. *Evidence-Based Nursing Research*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47104/ebnrojs3.v1i3.65>
- Erfina, Widyawati, McKenna, L., Reisenhofer, S., & Ismail, D. (2022). Becoming an adolescent mother: The experiences of young Indonesian new mothers living with their extended families. *Midwifery*, 104(September 2021), 103170. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2021.103170>
- Fajriyah, N., Qodariah, L., & Fransiska M, M. (2019). Komparasi Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Usia Remaja Dan Dewasa Di Kecamatan Banjarharjo Brebes. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.20015>
- Javadi, D., Sacks, E., Brizuela, V., Finlayson, K., Crossland, N., Langlois, E. V., Ziegler, D., Chandra-Mouli, V., & Bonet, M. (2023). Factors that influence the uptake of postnatal care among adolescent girls: A qualitative evidence synthesis. *BMJ Global Health*, 8, 1–15. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-011560>
- Kabwijamu, L., Waiswa, P., Kawooya, V., Nalwadda, C. K., Okuga, M., & Nabiwemba, E. L. (2016). Newborn care practices among adolescent

- mothers in Hoima District, Western Uganda. *PLoS ONE*, *11*(11), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0166405>
- Mercer, Ramona T (2017). Becoming a Mother Versus Maternal Role Attainment. *Journal of Nursing Scholarship*. *36*(3):226-32  
DOI:10.1111/j.1547-5069.2004.04042.x
- Namutebi, M., Kabahinda, D., Mbalinda, S. N., Nabunya, R., Nanfuka, D. G., Kabiri, L., Ngabirano, T. D., & Muwanguzi, P. A. (2022). Teenage first-time mothers' perceptions about their health care needs in the immediate and early postpartum period in Uganda. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *22*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12884-022-05062-7>
- Nedra, W., Soedjatmiko, S., & Firmansyah, A. (2016). Kesiapan Fisik dan Pengetahuan Remaja Perempuan Sebagai Calon Ibu dalam Membina Tumbuh Kembang Balita dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Sari Pediatri*, *8*(3),209.<https://doi.org/10.14238/sp8.3.2006.209-17>
- Oktaviyana, C., Nurjannah, I., & Nisman, W. A. (2018). Experience and social support needs of becoming a mother in adolescence in Yogyakarta City. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *34*(2), 80. <https://doi.org/10.22146/bkm.31358>
- Omolara, E. &. (2022). *Impact Of Teenage Pregnancy Early Marriage On Psychosocial Well-Being Of Pregnant Teenagers in Logos State : Sociological Implications*. *10*(1), 131–138.
- Patrick, G. (2022). Case study of the out of school Teenage Mothers lived experiences and perceptions on education in Rusororo sector, Rwanda: A back to school framework. *Educational Research and Reviews*, *17*(3), 120–130. <https://doi.org/10.5897/err2021.4186>
- Pueyo, J. T. (2022). Moms Too Soon: Status and Challenges of Teenage Mothers—Implications for Extension. *Journal of International Women's Studies*, *23*(6), 1–16.
- Puspasari, J., Nur Rachmawati, I., & Budiati, T. (2018). Family support and maternal self-efficacy of adolescent mothers. *Enfermeria Clinica*, *28*(November), 227–231. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30073-1](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30073-1)
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, *20*(ISSN : 0854-7108), 18–25.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiyyah, M., Ekasari, T., & Hanifah, I. (2017). Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Memandikan Bayi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 29–36.